

**AKOMODASI KOMUNIKASI GURU DALAM MENGAJAR SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU PADA SEKOLAH DASAR
LUAR BIASA NEGERI KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

TEGAR FARIZ NOVANSYAH

1916031044



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

AKOMODASI KOMUNIKASI GURU DALAM MENGAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU PADA SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

TEGAR FARIZ NOVANSYAH

Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan pendengaran di bawah rata-rata bahkan sampai hilang dengar. Pendengaran di bawah rata-rata normal ini menyebabkan tunarungu mempunyai kesulitan pada komunikasi yang mengakibatkan akademik siswa menjadi terganggu. Oleh karena itu peran guru dalam menerapkan akomodasi komunikasi kepada siswa tunarungu sangat di perlukan. SDLBN Pringsewu memiliki komposisi siswa yang kompleks dari berbagai kabupaten sekitar menjadikan SDLBN Pringsewu tempat cocok untuk penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana akomodasi komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus tunarungu dan hambatan apa yang ditemui guru Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu dalam melakukan komunikasi dengan siswa tunarungu. Teori Akomodasi Komunikasi oleh Howard Giles menjadi teori yang digunakan di dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder yang diperoleh dari observasi kelapangan, wawancara dengan informan dan dokumentasi hasil penelitian. Berdasarkan pembahasan yang dilakukan didapatkan bahwa akomodasi komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu dalam kegiatan belajar mengajar berhasil di lakukan dan memberikan dampak yang positif pada pembelajaran seperti memudahkan guru untuk berkomunikasi dengan siswa dan memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan kategori yang diberikan. Hambatan yang dialami orang tua yaitu kondisi ketunarunguan itu sendiri, latar belakang yang berbeda, fasilitas kegiatan belajar mengajar yang kurang, dan ketidak kondusifan suasana belajar dalam kelas.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu, Akomodasi Komunikasi

ABSTRACT

TEACHER COMMUNICATION ACCOMMODATIONS IN TEACHING STUDENTS SPECIAL NEEDS OF THE DEAF IN DISABILITY PRIMARY SCHOOLS PRINGSEWU DISTRICT

By

TEGAR FARIZ NOVANSYAH

The term deaf is used to refer to children who have below-average hearing ability or even hearing loss. Hearing below the normal average causes deaf students to have difficulties in communication which results in academic disruption. Therefore, the role of teachers in implementing communication accommodations for deaf students is needed. SDLBN Pringsewu has a complex composition of students from various surrounding districts making SDLBN Pringsewu a suitable place for this research. The purpose of this research is to find out how communication accommodation with students with special needs who are deaf and what obstacles teachers of SDLBN Pringsewu encounter in communicating with deaf students. Communication Accommodation Theory by Howard Giles is the theory used in this research. The research method used is descriptive qualitative. The data sources in this research are primary and secondary data obtained from field observations, interviews with informants and documentation of research results. Based on the results of the research and discussion conducted, it is found that the communication accommodation carried out between teachers and students with special needs deafness at the SDLBN Pringsewu in teaching and learning activities is successful and has a positive impact on learning such as making it easier for teachers to communicate with students and making it easier for students to receive learning materials. This is based on the category given. The obstacles experienced by parents are the condition of deafness itself, different backgrounds, lack of teaching and learning facilities, and the uncondusive learning atmosphere in the classroom.

Keywords : *Children with special needs who are deaf , Communication Accommodation*

**AKOMODASI KOMUNIKASI GURU DALAM MENGAJAR SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU PADA SEKOLAH DASAR
LUAR BIASA NEGERI KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh
TEGAR FARIZ NOVANSYAH

Skripsi
Sebagai Syarat untuk mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI
Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024

Judul Skripsi : **AKOMODASI KOMUNIKASI GURU
DALAM MENGAJAR SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU
PADA SEKOLAH DASAR LUAR BIASA
NEGERI KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : Tegar Fariz Novansyah
Nama Pokok Mahasiswa : 1916031044
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Prof. Dr. Andy Corry Wardhani., M.Si.

NIP. 196207161988031001

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Agung Wibawa., S.Sos.I, M.Si.

NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Andy Corry Wardhani., M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Tina Kartika, S.Pd.,M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP.196108071987032001



Tanggal Lulus Skripsi : 16 Juli 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tegar Fariz Novansyah
NPM : 1916031044
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jalan Satria RT 01 LK 03 kelurahan Pringsewu Barat,
Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.
No. Handphone : 08989279584

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Akomodasi Komunikasi Guru Dalam Mengajar Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu Pada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung,
Yang membuat pernyataan,



Tegar Fariz Novansyah
NPM. 1916031044

RIWAYAT HIDUP



Tegar Fariz Novansyah, terlahir di desa kecamatan Pringsewu pada tanggal 17 November 2000, merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Tri Minarto dan Ibu Marsi Winarsih. Pendidikan formal yang sudah dilalui oleh penulis berawal dari SD Negeri 1 Pringsewu Selatan kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Pringsewu dan melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pringsewu, lalu melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri yang ada di Lampung yakni Universitas Lampung melalui jalur SBMTPN. Penulis mengambil jurusan Ilmu Komunikasi yang berada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di himpunan mahasiswa jurusan (HMJ) ilmu komunikasi periode 2020/2021 dan menjadi Kepala Bidang Fotografi. Sembari berkuliah Penulis juga aktif berwiraswasta dengan bisnis minyak goreng dan minyak goreng bekas.

Penulis melaksanakan pengabdian yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Kelurahan Gemah Ripah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu selama 40 hari. Kemudian penulis melaksanakan PKL (Praktik Kerja Lapangan) di Hubungan Masyarakat atau HUMAS Gubernur Provinsi Lampung selama 40 hari di tahun 2022.

MOTTO

“Kehidupan Yang Bermakna Dan Befaedah Bagi Masyarakat Luas Merupakan Suatu Kebahagiaan Dan Kerja Keras, Ulet, Jujur, Sehat Di Barengi Keimanan Adalah Prasyarat Kesuksesan”

(Founder Gudang Garam Surya Wonowidjojo)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang senantiasa mmeberikan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh rasa Syukur. Penulis persembahkan skripsi ini kepada Kedua orang tua Bapak Tri Minarto dan Ibu Marsi Winarsih yang telah mendidik dan memberikan kasih sayang yang sebesar-besar nya. Terima kasih atas doa dan dukungan baik moril maupaun materil sehingga penulis mampu menyelesaikan studi S1 sebagaimana keinginan bapak dan ibu. Tidak lupa juga kakak ku tersayang Riski Nur Putra yang selalu memberikan support dan motivasi agar adiknya ini mampu menyelesaikan studi nya dengan benar dan lurus.

SANWACANA

Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Atas karunia, rizki, dan kasih sayang-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Akomodasi Komunikasi Guru dalam Mengajar Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu pada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu” dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat beserta salam tak lupa kita haturkan kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya. Aamiin ya Rabbal’Alamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkat dari Allah SWT sehingga hambatan yang dihadapi tersebut dapat diatasi, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas berkat dan karuniaNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Bapak Agung Wibawa., S.Sos.I, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyah., S.Sos., M.Si. selaku sekertais jurusan Ilmu Komunikasi
5. Bapak Prof. Dr. Andy Corry Wardhani., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan petunjuk, nasihat, dan bimbingan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung. Berkat bimbingan dan kesabarannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan hasil yang sangat baik.

6. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd.,M.Si. selaku dosen penguji skripsi, yang telah memberikan masukan, kritik, saran dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang memberikan arahan dan petunjuk untuk bisa menjalani perkuliahan dengan semangat dan niat yang baik.
8. Jajaran dosen jurusan ilmu komunikasi yang sudah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penulis sebagai bekal dalam menyelesaikan studi di Universitas Lampung. Seluruh staf administrasi dan karyawan jurusan ilmu komunikasi FISIP yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di FISIP Universitas Lampung.
9. Kepala Sekolah SDLBN Kabupaten Pringsewu bapak Feri Wahyudi, M.Pd.I yang telah mengizinkan penulis untuk penelitian di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu. Guru Sekolah Dasar ibu Lestari Galuh Putri, S.Pd, Ibu Paniar Wulandari, S.Pd, Ibu Hartini Destian, S.Pd dan bapak Bambang Irawan, M.Pd yang telah membantu penulis dalam meneliti dan mencari data tentang penelitian penulis dan membantu penulis dalam mengarahkan jalan penelitian penulis.
10. Terima kasih kepada Natasya Maharani yang sudah senantiasa menemani senantiasa dalam proses bimbingan dan mencari data pada skripsi penulis.
11. Terima kasih kepada teman sejawat kosan Maulina Reborn para Buoy Rizky Izza Ramadhan, Mas Fahmi, Rizqi Lengop, Naufal Mbako, dan Mas Randy yang sering di repotkan ketika menjalani hidup di kosan.
12. Terima kasih kepada Adira Nur Adriany, Sela Saputri, Tri Yuniati, Gusti Putu Agung Satya Wijaya, dan Alexandra Vivialda yang telah membantu memberikan petunjuk dan petunjuk kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

13. Terimakasih kepada semua member Grup Semua Sayang Khansa Ali Zainal Abidin, Abdul Fahri, Amaludin Ghani, Siti Soleha, Khansa Ranbia, Paramitha Azzahra caca, dan Dinda Pitaloka yang telah memberikan kesan kuliah dengan warna warni nya.
14. Seluruh teman Angkatan 2019 yang telah mengisi masa masa perkuliahan penulis
15. Almamater tercinta Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan khususnya jurusan Ilmu Komunikasi.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu baik dari moril maupun materil baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Kerangka Pikir.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Strategi Komunikasi	15
2.3 Komunikasi Pendidikan	19
2.4 Anak Berkebutuhan Khusus.....	21
2.4.1 Tuna Rungu	22
2.5 Akomodasi Komunikasi.....	24
2.5.1 Fungsi Teori Akomodasi Komunikasi	28
III. METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Tipe Penelitian.....	29
3.2 Fokus Penelitian	30
3.3 Sumber Data.....	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5 Informan Kunci Wawancara	31
3.5.1 Penentuan Informan	31
3.5.2 Identitas Informan.....	32

3.6 Teknik Analisis Data	33
3.7 Uji Keabsahan Data	35
IV.HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Hasil Penelitian.....	37
4.1.1 Gambaran Umum Penelitian	37
4.1.1.1 Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu	37
4.1.1.2 Visi dan Misi SLBN Kabupaten Pringsewu	38
4.1.1.3 Sarana dan Ketunanaan SLBN Kabupaten Pringsewu	38
4.1.2 Strategi Komunikasi Guru yang diterapkan dan Hambatan Komunikasi yang ditemukan pada SDLBN Pringsewu.....	42
4.1.3 Akomodasi Komunikasi yang diterapkan Guru kepada Siswa SDLBN Pringsewu	52
4.1.4 Kegiatan Akomodasi Komunikasi oleh Guru kepada Siswa Tunarungu SLBN Kabupaten Pringsewu	68
4.1.5 Hambatan Komunikasi pada Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu	74
4.2 Pembahasan Penelitian	75
4.2.1 Strategi Komunikasi guru dalam Mengajar Siswa Tunarungu SLBN Negeri Kabupaten Pringsewu	75
4.2.2 Akomodasi Guru kepada Siswa Tunarungu SLBN Kabupaten Pringsewu	85
4.2.3 Manfaat Fungsi Akomodasi Komunikasi dalam Pembelajaran Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu	96
4.2.4 Hambatan Komunikasi Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu.....	99
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	102
5.1 Kesimpulan	102
5.2 Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 2 Latar Belakang Informan.....	33
Tabel 3 Data Jumlah Siswa SDLB	39
Tabel 4 Data Jumlah Siswa SMPLB.....	39
Tabel 5 Data Jumlah Siswa SMA.....	40
Tabel 6 Data Ketunaan Siswa SD.....	40
Tabel 7 Data Ketunaan Siswa SMP.....	41
Tabel 8 Data Ketunaan Siswa SMA	41
Tabel 9 Perencanaan Komunikasi Pembelajaran.....	43
Tabel 10 Menemukan Hambatan Komunikasi pada Siswa Tunarungu	44
Tabel 11 Penyusunan Perencanaan Komunikasi dan Rencana Pembelajaran	45
Tabel 12 Pelaksanaan Strategi Komunikasi pada Kegiatan Belajar Mengajar	46
Tabel 13 Penerapan Evaluasi Strategi Komunikasi pada Pembelajaran.....	47
Tabel 14 Proses Pelaporan Hasil Strategi Komunikasi pada pembelajaran.....	48
Tabel 15 Relasi Guru kepada Siswa Tunarungu dalam Pembentukan Kepribadian	49
Tabel 16 Komunikasi Pendidikan pada Kegiatan Belajar Mengajar SDLBN Pringsewu	50
Tabel 17 Dampak Positif Akomodasi Komunikasi	52
Tabel 18 Urgensi Akomodasi dalam Mengajar Siswa Tunu Rungu SDLBN Kabupaten Pringsewu	54
Tabel 19 Menerapkan Akomodasi Komunikasi Konvergensi	55

Tabel 20 Faktor Pendukung Akomodasi Komunikasi Konvergensi	56
Tabel 21 Faktor Pendorong Kemudahan Penerapan Akomodasi Komunikasi Konvergensi.....	57
Tabel 22 Akomodasi Komunikasi Konvergensi untuk Memperbaiki Kualitas Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Tunarungu.....	58
Tabel 23 Akomodasi Komunikasi Divergensi dalam Kegiatan Belajar Mengajar	59
Tabel 24 Akomodasi Komunikasi Berlebihan ketika Kegiatan Belajar Mengajar	61
Tabel 25 Fungsi Menjelaskan dari Akomodasi Komunikasi pada Kegiatan Belajar Mengajar	63
Tabel 26 Observasi Kegiatan Mengajar Guru SDLBN Pringsewu	64
Tabel 27 Fungsi Memberikan Pandangan Akomodasi Komunikasi pada Kegiatan Belajar Mengajar	65
Tabel 28 Fungsi Memberikan Strategi Akomodasi Komunikasi pada Kegiatan Belajar Mengajar	67
Tabel 29 Observasi Kegiatan KBM di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu	71
Tabel 30 Aspek Asesmen terhadap Siswa	78
Tabel 31 Hasil Asesmen.....	81
Tabel 32 Komposisi Data Jumlah Siswa SDLBN Kabupaten Pringsewu	119
Tabel 33 Komposisi Data Ketunaan Siswa SDLBN Kabupaten Pringsewu.....	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pikir.....	10
Gambar 2 Observasi Interaksi Guru dan Siswa di Kelas	71
Gambar 3 Contoh RPP SLBN Pringsewu	83
Gambar 4 Contoh Pengajaran Materi Berupa Simbolis.....	87
Gambar 5 Contoh Pengajaran menggunakan Wadah	88
Gambar 6 Observasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	89
Gambar 7 Observasi Mata Pelajaran IPAS	90
Gambar 8 Observasi Mata Pelajaran Agama Islam	91
Gambar 9 Observasi Mata Pelajaran Bahasa Lampung.....	91
Gambar 10 Siswa menggunakan Bahasa Isyarat Khasnya	93
Gambar 11 Siswa Belajar Seni Rupa	94
Gambar 12 Siswa menulis Bahasa Isyarat Khasnya di Mata Pelajaran Progsus	94
Gambar 13 Contoh 1 RPP SDLBN Kabupaten Pringsewu.....	113
Gambar 14 Contoh 2 RPP SDLBN Kabupaten Pringsewu.....	113
Gambar 15 Contoh 3 RPP SDLBN Kabupaten Pringsewu.....	114
Gambar 16 Contoh 4 RPP SDLBN Kabupaten Pringsewu.....	114
Gambar 17 Contoh 5 RPP SDLBN Kabupaten Pringsewu.....	115
Gambar 18 Contoh 6 RPP SDLBN Kabupaten Pringsewu.....	115
Gambar 19 Contoh 1 Assesment Siswa Tuna Rungu SDLBN Kabupaten Pringsewu	116

Gambar 20 Contoh 2 Assesment Siswa Tuna Rungu SDLBN Kabupaten Pringsewu	116
Gambar 21 Contoh 3 Assesment Siswa Tuna Rungu SDLBN Kabupaten Pringsewu	117
Gambar 22 Contoh 4 Assesment Siswa Tuna Rungu SDLBN Kabupaten Pringsewu	117
Gambar 23 Contoh 5 Assesment Siswa Tuna Rungu SDLBN Kabupaten Pringsewu	118
Gambar 24 Hasil Assesment Siswa Tuna Rungu SDLBN Kabupaten Pringsewu	118
Gambar 25 Tampak Depan SLB Negeri Pringsewu.....	120
Gambar 26 Observasi Kegiatan Mengajar Guru SDLBN Pringsewu.....	120
Gambar 27 Observasi Interaksi Siswa dengan Guru di kelas SDLBN Pringsewu	121
Gambar 28 Media Pembelajaran Siswa Menggunakan Wadah	121
Gambar 29 Kalimat Pembukaan Wawancara.....	122
Gambar 30 Pedoman Wawancara 1.....	122
Gambar 31 Pertanyaan Wawancara 1-7.....	123
Gambar 32 Pertanyaan Wawancara 8-16.....	123
Gambar 33 Pertanyaan Wawancara 17-20.....	124

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan yang dijalani manusia tidak akan lepas dari kegiatan interaksi dari satu individu dan individu lainnya. Interaksi sosial akan terbentuk dari peran komunikasi yang paling dasar. Interaksi sosial ini menjadi jembatan penghubung antara individu, kelompok, maupun diantara individu dan kelompok. Setiap manusia sudah pasti melakukan kegiatan komunikasi untuk melakukan interaksi sosial namun beberapa orang terkadang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan faktor gangguan yang berbeda-beda. Salah satu gangguan dalam penelitian ini adalah keadaan kebutuhan khusus seperti Tunarungu. Interaksi yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus juga tidak dapat terlepas dari kegiatan komunikasi verbal dan nonverbal.

Komunikasi verbal merupakan kegiatan komunikasi dengan melalui lisan ataupun dapat dilakukan menggunakan tulisan yang disebut komunikasi verbal non vokal seperti kegiatan berinteraksi pada media sosial. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal baik secara lisan maupun tertulis (Mulyana, 2012). Dalam berinteraksi komunikasi nonverbal sebenarnya pola yang paling sering digunakan sama halnya seperti komunikasi verbal, tanpa disadari secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai saat komunikasi verbal berlangsung. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan (Ritonga, 2017).

Anak Berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik berupa fisik, mental, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Jannah & Darmawanti, 2004 :15). Kauffman (2006) bahwa individu kebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan dan pelayanan terkait, jika mereka menyadari bahwa setiap manusia memiliki kelebihan sehingga meyakini akan potensi kemanusiaan mereka. Pendidikan khusus diperlukan karena mereka tampak berbeda dari siswa pada umumnya pada satu atau lebih hambatan seperti : mereka memiliki hambatan intelektual (kecerdasannya), ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi dan perilaku, hambatan fisik, hambatan komunikasi, penglihatan atau *special gift and talents*. Direktorat Pendidikan Luar Biasa (dalam Erawati dkk, 2016) menjelaskan bahwa anak dengan Kebutuhan khusus atau ABK adalah anak yang secara pemaknaan mengalami ketidaknormalan secara fisik, sosial, mental-intelektual, dan emosional dalam proses perkembangan dan pertumbuhan dibandingkan dengan anak-anak seusianya, sehingga anak membutuhkan pendidikan yang khusus.

Indonesia belum mempunyai data statistik yang bersifat detail tentang jumlah anak penyandang disabilitas atau ABK. Namun, Indonesia memiliki catatan ada 1,5 juta jiwa anak berkebutuhan khusus yang berhasil di data oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak. Dilihat secara umum diperkirakan terdapat sepuluh persen anak dengan usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Terdapat 42,8 juta anak usia sekolah dari usia 5 hingga 14 tahun di Indonesia. Menurut perkiraan tersebut, ada sekitar 4,2 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Jumlah anak berkebutuhan khusus atau ABK di Indonesia cukup besar menurut (Darma & Rusyidi, 2015), dimana jumlah siswa yang terdaftar di sekolah pendidikan luar biasa (SLB) mencapai 144.621 siswa pada tahun pelajaran 2020/2021.

Berdasarkan angka tersebut, sebanyak 82.326 anak berkebutuhan khusus sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD), 36.884 anak berkebutuhan khusus yang sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 25.411 anak berkebutuhan khusus yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut data Statistik 2020 . Secara khusus, salah satu Pedoman Pendidikan yang dikeluarkan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Surat Keputusan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Hal ini menjelaskan pemerintah ingin melaksanakan program pendidikan inklusif pada semua jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar sampai menengah maupun perguruan tinggi. Konsep dasar pendidikan inklusi diharapkan menjadi sistem layanan pendidikan yang membolehkan partisipasi disabilitas untuk belajar bersama dengan teman sebayanya di sekolah umum yang dekat dengan tempat tinggalnya. Ruang lingkup penyelenggaraan pendidikan inklusi mencakup pengajaran di TK, SD, SMP, SMA dan SMK (Kemendiknas, 2010).

Negara Indonesia memiliki sedikit penelitian tentang program inklusi sedangkan pendidikan inklusi merupakan pendidikan alternatif merupakan bagian dari proses menghapus. Tindakan dan pikiran diskriminasi kepada anak penyandang disabilitas agar Anak Penyandang disabilitas dapat mengenyam Pendidikan di sekolah manapun. Hal ini disebabkan periode tersebut adalah momentum yang terbaik untuk membantu mengoptimalkan perkembangan sosial, emosi, dan kognisi anak disabilitas maupun non-disabilitas (Alfian, 2013). Indonesia memiliki 2.250 sekolah yang diperuntukan anak berkebutuhan khusus di berbagai jenjang pendidikan pada tahun ajaran 2020/2021. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 2.017 sekolah berbentuk Sekolah Luar Biasa (SLB).

Rinciannya, 552 SLB berstatus negeri dan 1.465 SLB berstatus swasta. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) tercatat sebanyak 115 unit yang terdiri dari 32 unit milik pemerintah dan 32 unit milik swasta. Kemudian, terdapat 67 Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) yang 62 unit di antaranya dimiliki swasta. Sementara, Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB) yang menjadi jenjang tertinggi pendidikan anak berkebutuhan khusus berjumlah paling sedikit, yakni 51 unit. Rinciannya, enam SMLB berstatus negeri, sedangkan 45 SMLB berstatus swasta. Jumlah anak berkebutuhan khusus yang tercatat menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) mencapai 144.621 siswa pada tahun ajaran 2020/2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 82.326 anak berkebutuhan khusus berada di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Badan Pusat Statistik atau BPS Provinsi Lampung memiliki catatan tentang berkebutuhan khusus terdapat 9.616 penyandang disabilitas (BPS. 2022). Di Provinsi Lampung sendiri menurut data Dinas Pendidikan bagian Pendidikan Khusus menjelaskan pada tahun 2019 total Sekolah Luar Biasa yang terdaftar di Dinas Pendidikan ada 28 Sekolah Luar Biasa yang tersebar di Kabupaten dan Kota di Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung memimpin jumlah SLB sebanyak 8 Sekolah Luar Biasa, Kota Metro sebanyak 5 Sekolah Luar Biasa, Lampung Selatan dan Lampung tengah yang memiliki masing masing 3 Sekolah Luar Biasa. Sementara itu ada kabupaten yang minim Sekolah Luar Biasa seperti Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Mesuji, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, dan Kabupaten Way Kanan yang hanya memiliki satu Sekolah Luar Biasa di masing-masing Kabupaten. Kabupaten Pringsewu sendiri memiliki 2 Sekolah Luar Biasa yang terdiri dari satu Sekolah Luar Biasa Negeri dan satu Sekolah Luar Biasa Swasta.

Kabupaten Pringsewu memiliki penyandang disabilitas sebanyak 2.547 orang penyandang disabilitas serta 335 diantaranya adalah anak dengan penyandang disabilitas (BPS. 2022). Ketimpangan ini menjadi salah satu alasan peneliti tertarik dalam menjadikan Sekolah Dasar Luar Biasa Pringsewu menjadi tempat penelitian penulis. Sekolah Dasar Luar Biasa Pringsewu memiliki siswa dari luar Kabupaten Pringsewu seperti Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Tanggamus yang hanya memiliki satu Sekolah Luar Biasa di kabupatennya. Kabupaten Pesawaran memiliki 684 orang dengan penyandang disabilitas dan Kabupaten Tanggamus memiliki 1.304 orang dengan Penyandang disabilitas (Dinas Pendidikan Provinsi Lampung. 2019). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Sekolah Dasar Luar Biasa Kabupaten Pringsewu ikut menjadi destinasi pendidikan bagi anak penyandang disabilitas yang ada di sekitar Kabupaten Pringsewu.

Dengan komposisi murid yang sangat kompleks baik dalam segi latar belakang geografis, suku maupun jenis disabilitasnya menjadi daya tarik peneliti dalam menentukan objek penelitian dibanding Sekolah Negeri pada umumnya. Komposisi murid yang ada di SDLB Negeri Kabupaten Pringsewu berasal dari kabupaten sekitar Pringsewu seperti Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Tanggamus (Dinas Pendidikan Pringsewu. 2029), tentunya membuat Kegiatan Belajar Mengajar atau KBM menjadi sebuah persoalan mengingat betapa banyaknya perbedaan yang ada pada siswa. Hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengajar mengingat perbedaan asal dari murid-murid tersebut berasal. Penelitian ini juga peneliti harapkan menjadi referensi dan bermanfaat bagi Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu dalam meningkatkan kualitas Kegiatan Belajar Mengajar atau KBM. Dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam SDLBN sendiri memerlukan akomodasi komunikasi agar informasi-informasi yang disampaikan oleh pengajar mampu ditangkap dengan baik oleh siswa SDLBN.

Komunikasi adalah aktivitas yang sudah pasti dilakukan oleh manusia. Dengan adanya komunikasi manusia akan saling terhubung satu sama lain dalam kehidupan sehari-harinya. Perkembangan ilmu saat ini tidak lepas dari kegiatan komunikasi dari individu ke individu lainnya. Sistem sosial yang terjadi di masyarakat terbentuk karena kegiatan komunikasi, oleh karena itu komunikasi dan masyarakat tidak bisa dipisahkan. Komunikasi tentunya memegang peran yang sangat penting dalam aspek pendidikan.

Dalam kegiatan pendidikan memiliki kegiatan komunikasi yang biasa disebut dengan interaksi edukatif, kegiatan ini yang disebut dengan komunikasi pendidikan. Oleh karena itu segala interaksi atau hubungan dalam aspek pendidikan serta saling mendukung satu sama lain dapat dikatakan sebagai “Komunikasi Pendidikan”. Komunikasi pendidikan mampu memberi peran yang sangat penting dalam memberikan penjelasan dan pemahaman materi kegiatan belajar mengajar atau KBM kepada siswa. Kegiatan Belajar Mengajar atau KBM akan lebih dinamis jika seluruh individu terlibat dengan interaksi edukatif. Komunikasi dalam pendidikan memiliki peranan yang besar dalam menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tersebut.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pringsewu dalam menerapkan akomodasi komunikasi nya untuk melewati hambatan komunikasi yang berbeda beda dengan anak anak Sekolah Dasar Luar Biasa. Akomodasi komunikasi sangat diperlukan demi tercapainya keberhasilan sekolah dalam menerapkan pendidikan kepada muridnya. Dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus membuat adanya kesenjangan kemampuan dalam memberikan dan menangkap informasi yang dilakukan oleh guru dan murid Sekolah Dasar Luar Biasa.

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Kabupaten Pringsewu yang terletak di Jalan Makam KH Ghalib Pringsewu Barat menjadi satu satunya Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Pringsewu sehingga para guru memerlukan strategi komunikasi dalam memenuhi kewajiban mengajarnya agar menjadi efektif dan informatif. Masyarakat Kabupaten Pringsewu yang memiliki Anak Berkebutuhan khusus akan berkiblat pada sekolah ini ketika akan menyekolahkan anaknya sehingga penelitian ini menjadi penting karena diharapkan mampu menjadi penyempurna kegiatan belajar mengajar lewat akomodasi komunikasi yang efektif demi terwujudnya komunikasi pendidikan yang baik.

Pentingnya peran komunikasi dalam pendidikan inilah yang membuat komunikasi pendidikan tidak dilakukan secara sembarangan apalagi komunikasi pendidikan ini akan ditujukan kepada siswa Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB) sehingga diperlukan strategi komunikasi. Strategi Komunikasi adalah salah satu cara untuk mengatur pelaksanaan sebuah proses komunikasi, mulai dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*) hingga evaluasi (*evaluation*) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi Komunikasi adalah salah satu aspek penting yang memungkinkan adanya proses akselerasi dan keberlanjutan suatu program pembangunan khususnya pada pemasaran (Heris, 2016: 1). Penulis menyadari betapa penting nya strategi komunikasi dan akomodasi komunikasi dalam kesuksesan kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB) sehingga penulis membuat judul yang meneliti tentang permasalahan komunikasi tersebut dengan judul “Akomodasi Komunikasi Guru dalam Mengajar Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu pada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu agar informasi dapat diterima siswa secara efektif ?
2. Bagaimana hambatan komunikasi yang ada dalam kegiatan belajar mengajar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan diantaranya, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu.
2. Untuk mendeskripsikan hambatannya serta penanggulangannya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pada kajian Ilmu Komunikasi khususnya pada Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Antar Pribadi.

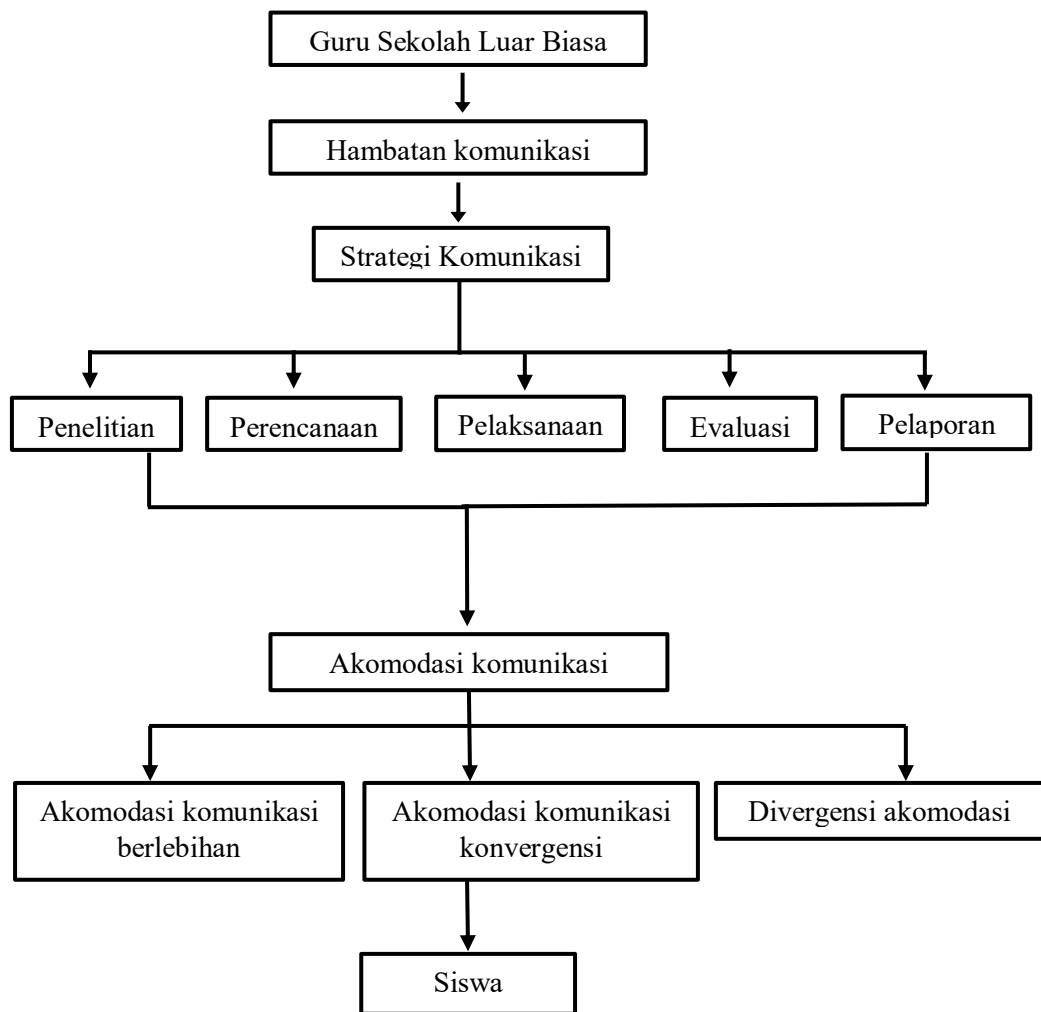
2. Secara Praktis

Penelitian Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menjadi mendulang ilmu tentang bagaimana akomodasi komunikasi yang efektif dengan orang yang memiliki kebutuhan khusus, khususnya pengajar yang akan mengajar di Sekolah Luar Biasa. Selain itu, penelitian ini juga menjadi syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.

1.5 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini peneliti melihat guru Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu menemukan hambatan masalah yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar atau KBM pada siswa tunarungu SDLB Kabupaten Pringsewu. Dalam memecahkan permasalahan atau hambatan komunikasi yang ada guru membuat strategi pembelajaran atau strategi komunikasi yang terdiri dari penelitian mencari hambatan komunikasi apa saja yang akan di hadapi pada saat kegiatan belajar mengajar, perencanaan dilakukan dengan menyusun rencana pembelajaran atau RPP, pelaksanaan dengan dilakukannya akomodasi komunikasi di setiap kegiatan belajar mengajar, evaluasi mengukur sejauh mana perencanaan komunikasi atau pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa, dan pelaporan untuk memberikan data yang valid dan bertanggung jawab kepada orang tua siswa, siswa, dan guru.

Akomodasi komunikasi dilaksanakan dengan tiga cara yaitu akomodasi konvergensi dengan guru menyesuaikan gaya komunikasinya kepada siswa, akomodasi komunikasi divergensi guru dan siswa sama sama menunjukkan ciri khas komunikasi nya sendiri tanpa kekhawatiran, dan akomodasi komunikasi berlebihan yang membuat siswa tersinggung atau salah paham terhadap akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh guru.



Gambar 1 Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti dalam membandingkan dan sebagai rujukan inspirasi pada skripsi penulis. Penelitian terdahulu membantu peneliti dalam mencari literatur studi pustaka. Pada bagian ini, peneliti memberikan ringkasan eksekutif yang merangkum beberapa hasil penelitian terkait dengan penelitian yang mereka lakukan. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas oleh peneliti.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Indikator	Penjelasan
1	Judul penelitian	Strategi Komunikasi Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di SLB Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan.
	Peneliti	Andryanti Fitriya
	Tujuan penelitian	Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan guru untuk membentuk kemandirian dan rasa percaya diri siswa tunagrahita di SLB Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan
	Perbedaan Penelitian	Pada penelitian yang dilakukan oleh Andryanti Fitriya menggunakan teori <i>Stimulus Organism Response</i> (SOR) yang merupakan model komunikasi dasar sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan teori akomodasi komunikasi yang menganalisis penyesuaian komunikator dengan komunikan.
	Topik penelitian	Penelitian ini mengangkat topik penelitian tentang bagaimana cara guru atau tenaga ajar dalam menerapkan strategi komunikasi nya sehingga penyandang disabilitas khususnya Tunagrahita mampu menjadi seorang yang mandiri dan percaya diri.

Tabel 1 (Lanjutan)

No	Indikator	Penjelasan
	Teori yang digunakan dalam penelitian	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori <i>Stimulus Organism Response</i> (SOR) yang merupakan model komunikasi dasar. dalam teori <i>Stimulus-Organism Responses</i> efek atau respon yang ditimbulkan merupakan reaksi khusus terhadap rangsangan khusus sehingga dapat diharapkan adanya kesesuaian antara pesan reaksi komunikasi. Teori yang digunakan selanjutnya adalah teori konvergensi yang menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia tergantung pada dua faktor: yaitu bakat atau bawaan dan lingkungan atau sekolah. Teori konvergensi mengakui bahwa manusia lahir telah membawa bakat atau potensi-potensi dasar yang dapat dikembangkan. Proses pengembangan sangat tergantung pada lingkungan masyarakat dan sekolah.
	Metode penelitian	Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pendekatan kualitatif dan observasi di lapangan, pada metode ini peneliti menggunakan perspektif dari guru dan siswa SLB Mutiara Hati dalam memperoleh hasil penelitian berupa strategi komunikasi guru terhadap siswa untuk berkebutuhan khusus, Metode Penelitian kualitatif mendapatkan data berupa deskripsi dan pendapat dari beberapa siswa-siswi yang menjadi responden di lapangan.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini adalah dapat disimpulkan guru menggunakan komunikasi primer menggunakan simbol sebagai medianya serta komunikasi verbal yang bersifat persuasif dan kalimat puji-pujian kepada siswa agar kepercayaan diri siswa dapat terbentuk. Komunikasi primer yang diterapkan berupa ajakan karena komunikasi yang bersifat perintah tidak efektif kepada para siswa SLB Mutiara Hati
2	Judul penelitian	Strategi Komunikasi Pembelajaran Murid <i>Special Needs Autism Disorder</i> Pada Pendidikan Inklusi Cikal Selama Pandemi Covid 19
	Peneliti	Putri Fatiriana
	Tujuan penelitian	Mengetahui strategi komunikasi pembelajaran yang mampu mengakomodasi <i>Special Needs Autism Disorder</i> di Pendidikan Inklusi Cikal selama pandemi Covid19

Tabel 1 (Lanjutan)

No	Indikator	Penjelasan
	Perbedaan Penelitian	Penelitian tersebut menggunakan objek penelitian yaitu Sekolah Swasta Lembaga Pendidikan Sekolah Cikal. Penelitian tersebut juga terjadi pada saat pandemic covid 19. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan objek penelitian yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu dan di teliti saat sesudah pandemi covid 19.
	Topik penelitian	Penelitian ini dibentuk dengan latar belakang ketertarikan peneliti dengan strategi komunikasi pembelajaran Pendidikan Inklusi Cikal untuk merangkul anak anak <i>special needs</i> dan mempertahankan ketahanan belajar dari murid <i>special needs</i> melalui strategi komunikasi pembelajaran dan akomodasi komunikasi.
	Teori yang digunakan dalam penelitian	Teori yang digunakan oleh penelitian tersebut adalah teori akomodasi komunikasi. Inti dari teori ini adalah adaptasi yang dibalut dengan tiga situasi, yaitu kesamaan, perbedaan dan konflik. Ada tiga cara dalam menerapkan mengakomodasi komunikasi yaitu dengan konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.
	Metode Penelitian	Teori yang digunakan oleh penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif dan juga menggunakan paradigma konstruktivisme.
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa media pembelajaran yang dipaparkan dan diterima oleh satu murid belum tentu mampu diterima murid yang lainnya sehingga cara-cara yang ditempuh guru khusus dalam mempertimbangkan pembuatan rancangan belajar hingga ke media belajar dapat dijadikan referensi informasi dalam mengakomodasi murid <i>Special Needs Autism Disorders</i> .
3	Judul penelitian	Strategi Komunikasi Pengasuh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Disabilitas Daksa di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten.
	Peneliti	Alif Rizki Maulana
	Tujuan penelitian	Untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh di Yayasan Sayap Ibu dalam meningkatkan kepercayaan diri pada Anak Disabilitas Daksa di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi pengasuh dalam meningkatkan kepercayaan diri Anak Disabilitas Daksa Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten

Tabel 1 (Lanjutan)

No	Indikator	Penjelasan
	Perbedaan Penelitian	Penelitian tersebut menggunakan objek penelitian yaitu Yayasan Sayap Ibu sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLBN) Kabupaten Pringsewu.
	Topik penelitian	Topik yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang fenomena Menurunnya kepercayaan diri dari murid penyandang disabilitas sehingga peneliti tertarik pada strategi yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri murid penyandang disabilitas.
	Teori yang digunakan dalam penelitian	Teori yang digunakan oleh penelitian ini adalah teori strategi komunikasi. Teori ini pernah dikutip Hafied Cangara dalam bukunya Perencanaan dan Strategi Komunikasi, strategi komunikasi ialah kombinasi yang baik antara unsur-unsur komunikasi mulai dari komunikator pesan, saluran, hingga penerima pesan sampai pada pengaruh yang dirancang untuk dapat mencapai tujuan sesuai yang diinginkan.
	Metode Penelitian	Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang sering digunakan oleh peneliti dalam bidang ilmu sosial.
	Hasil Penelitian	Strategi komunikasi untuk meningkatkan kepercayaan diri dapat dilakukan dari hal yang paling sederhana seperti memberikan pakaian yang rapi kepada murid disabilitas. Implementasi ini juga bisa ditambahkan seperti tidak membatasi murid dalam melakukan kegiatan sosial diluar Yayasan sehingga mampu menstimulus kemampuan sosial murid. Jika semua itu sudah dilakukan maka tahap akhir adalah evaluasi gaya komunikasi sehingga strategi komunikasi yang digunakan akan tepat sasaran kepada tiap individu murid.

2.2 Strategi Komunikasi

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah jalan saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Menurut R. Wayne Pace, Brend D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya *Techniques for effective communication*, menyatakan ada tiga tujuan komunikasi di antaranya: *To secure understanding, to establish acceptance, to motivate action*. Pada tahap *to secure understanding*, komunikator memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang disampaikan. Setelah komunikan mengerti maka tahap berikutnya adalah pembinaan (*to establish acceptance*), pada akhirnya kegiatan dimotivasi (*to motivate action*).

Pakar ilmu komunikasi Middleton (1980) mendefinisikan strategi komunikasi merupakan kolaborasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, penerima sampai pada pengaruh yang di desain khusus agar mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Penyusunan strategi komunikasi merupakan hal utama yang harus diperhatikan dalam proses komunikasi. Pada tahap pengembangan strategi, hal yang utama adalah menentukan faktor pendukung dan faktor penghambat. Fase ini penting karena dapat menentukan hasil dari suatu proses kegiatan komunikasi yang berhasil, yang secara efektif ditentukan dengan menetapkan strategi komunikasi.

Menurut Hamijoyo, strategi komunikasi adalah perpaduan antara perencanaan dan pengelolaan komunikasi, yang penting dalam proses pengembangan organisasi untuk mewujudkan dan mencapai tujuan organisasi secara efektif. Strategi komunikasi adalah perencanaan dan pengelolaan seluruh komunikasi untuk mencapai efek komunikasi yang diinginkan.

Strategi komunikasi adalah kolaborasi antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai sebuah tujuan. Untuk mencapai sebuah tujuan strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta yang menunjukkan arah, melainkan juga harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Demikian juga dengan strategi komunikasi yang merupakan panduan perencanaan komunikasi yang telah ditentukan.

Seperti halnya dengan strategi dalam bidang apapun, strategi komunikasi harus didukung oleh teori. Karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Banyak teori komunikasi yang sudah diketengahkan oleh para ahli, tetapi untuk strategi komunikasi barangkai yang memadai baiknya untuk dijadikan pendukung strategi komunikasi ialah apa yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell, yang terkenal itu. (Effendy, 2003: 301). Dari beberapa uraian pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan perencanaan, taktik, dan rancangan yang dipergunakan untuk melancarkan proses komunikasi, agar mencapai tujuan. Strategi ini dijalankan guna untuk mencapai target-target yang diinginkan, serta untuk semakin memperinci kondisi yang dihadapi ataupun yang mungkin dihadapi guna meminimalisir kemungkinan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh pihak perusahaan.

Adanya strategi komunikasi tentu tidak pernah terlepas dari perencanaannya. Dalam proses menyusun strategi, diperlukan pengetahuan terkait target sasaran, latar belakang, dan tujuan yang akan dicapai. Perencanaan dalam komunikasi dibutuhkan untuk mengatasi tantangan serta hambatan yang akan dihadapi saat proses komunikasi terjadi, hal ini berguna dalam menghasilkan komunikasi yang efektif. Hafied (Cangara, 2017) menyebutkan setidaknya ada lima langkah-langkah dalam perencanaan strategi komunikasi, yaitu :

a. Penelitian

Pada tahap ini dilakukan penelusuran fakta-fakta tentang permasalahan komunikasi yang terjadi di lapangan. Fakta-fakta yang ditemukan kemudian akan dijadikan sebagai bahan rumusan dalam menyusun strategi komunikasi suatu lembaga untuk menjangkau tujuan. Guru Sekolah Dasar Luar Biasa menggunakan instrumen asesmen untuk mencari fakta-fakta hambatan komunikasi yang ada pada siswa.

b. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan akan diadakan perumusan Langkah-langkah yang akan terjadi kedepannya guna mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Langkah-langkah yang diperlukan adalah strategi dalam pemilihan atau penetapan komunikator, pesan, media, sasaran (komunikan), dan pengaruh (efek) yang diinginkan. Ketika fakta tentang hambatan komunikasi sudah tergambar dengan hasil asesmen maka guru akan membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi strategi komunikasi dalam pembelajaran.

c. Pelaksanaan

Tujuan utama dalam tahap ini adalah untuk melaksanakan penyebarluasan pesan yang ditujukan pada segenap target sasaran yang telah ditetapkan dalam rumusan. Dalam pelaksanaan guru harus menjalankan perencanaannya karena perencanaan dibuat berdasarkan asesmen awal sehingga strategi komunikasi guru sesuai dengan ketunaan dan hambatan komunikasi siswa yang diajar oleh guru tersebut. Dalam pelaksanaan guru dituntut untuk menyesuaikan komunikasinya dengan akomodasi komunikasi agar rencana komunikasi atau rencana pembelajaran menjadi sesuai dengan tujuan.

d. Evaluasi

Tahap ini berguna untuk melihat hasil akhir dari tindakan yang telah diaplikasikan. Evaluasi merupakan tahap penilaian kinerja, yaitu menilai bagaimana kesesuaian kerja yang telah dilakukan, apakah sesuai dengan ekspektasi atau tidak. Termasuk penilaian keefektifan media yang digunakan dalam implementasi strategi. Tahap ini sangat penting untuk dijadikan sebagai pembelajaran, apakah strategi yang dilakukan berjalan dengan baik atau sebaliknya. Sehingga dapat menjadi bahan perbaikan untuk kedepannya. Evaluasi dilaksanakan oleh guru SDNLB Pringsewu untuk mengetahui sejauh mana komunikasi dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat diterima oleh siswa melalui evaluasi dengan ulangan harian dan ujian semesteran.

e. Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahap terakhir yang berbentuk laporan tertulis. Laporan ini diserahkan pada pimpinan kegiatan dan akan menjadi bahan peninjauan. Jika kegiatan memperoleh hasil yang positif maka akan menjadi tumpuan untuk program berikutnya. Kekurangan atau ketidaksempurnaan yang ditemukan dalam tahap evaluasi akan menjadi atribut atau bahan evaluasi dalam proses revisi atau bahkan dapat dijadikan bahan modifikasi untuk program baru yang akan datang. Pelaporan menjadi sangat penting karena menjadi tolak ukur kemampuan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pelaporan dilakukan menggunakan instrumen tertulis seperti raport dan juga melalui lisan antara pertemuan guru dan wali murid siswa tuna rungu.

2.3 Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan merupakan kajian ilmu baru dalam dunia pendidikan. Hal ini mengakibatkan belum banyak pihak yang- secara mendalam membahas bidang komunikasi pendidikan sebagai suatu bidang kajian komunikasi umum seperti komunikasi organisasi, komunikasi politik, komunikasi bisnis dan lain sebagainya (Nofrion, 2018). Komunikasi pendidikan adalah bidang kajian yang memiliki fokus pada penerapan teori serta konsep komunikasi di bidang pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

Komunikasi pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan dan pembelajaran yang selalu melibatkan banyak individu dengan berbagai pesan serta tujuan yang ada di dalamnya. Bahasan dari komunikasi pendidikan adalah teori dan konsep ilmu komunikasi yang relevan dan mendukung pendidikan serta pembelajaran. Dalam dunia pendidikan terjadi interaksi edukatif atau hubungan interaksi yang bersifat mendidik atau edukatif dalam kegiatan ini terdapat proses komunikasi yang terjadi dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, segala interaksi yang saling terkait dalam segala aspek pendidikan itu saling bergantung dan saling mendukung, yang secara bersama-sama dapat disebut sebagai “Komunikasi Pendidikan”.

Hal ini selaras dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu: *Ing ngarso sung tulodho*, di depan memberi keteladanan dan contoh yang baik; *Ing madya mangun karso*, di tengah membangkitkan keinginan serta semangat; *Tut wuri handayani*, di belakang memberi motivasi dan dukungan. Ketiga unsur tersebut menjadi spirit dan terbangun dalam kesatuan yang utuh pada aktivitas pendidikan (Mahadi, 2021).

Sehubungan dengan hal tersebut, Effendy (2007: 101-113) menjelaskan bahwa pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yaitu pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Perbedaan antara komunikasi dan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan, tujuan komunikasi bersifat umum sedangkan tujuan pendidikan bersifat khusus. Seorang pendidik yang efektif, tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja (*transfer of knowledge*), tetapi lebih-lebih dalam relasi pribadinya dan “modeling”nya (*transfer of attitude and values*), baik kepada peserta didik maupun kepada seluruh anggota komunitas sekolah.

Dalam suatu pembelajaran yang merupakan jantungnya pendidikan (*the heart of education*), akan ditemui suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain saling memengaruhi seperti yang telah dikupas dalam sub bab model-model komunikasi. Komponen-komponen tersebut yaitu pendidik (komunikator), peserta didik (komunikan), materi pelajaran (pesan/informasi), alat, media dan sumber belajar yang digunakan pendidik (media), perubahan pengetahuan/sikap/keterampilan (efek), respons/tanggapan/pertanyaan peserta didik (umpan balik/*feedback*), gangguan selama pembelajaran seperti cuaca, kondisi ruangan, kebisingan maupun gangguan yang berasal dari diri peserta didik sendiri seperti rasa malas, mengantuk, dan bosan.

Menurut Sanaky (2019) dalam (Mahadi, 2021) komponen yang terdapat di dalam komunikasi pembelajaran adalah:

- 1) Pengajar dapat menjalankan fungsinya sebagai pemberi pesan (komunikator);
- 2) Pembelajar sebagai penerima pesan (komunikan);
- 3) Materi pelajaran sebagai pesan;

- 4) Alat bantu pembelajaran sebagai saluran atau media pembelajaran:
- 5) Faktor lain dalam pembelajaran adalah umpan balik yang manifestasinya berupa pertanyaan, jawaban, dan persilangan pendapat, baik dari pembelajar maupun dari pengajar.

Harus diakui bahwa komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur dasar yang sangat vital kedudukan dan peranannya dalam keberhasilan proses pendidikan yang berlangsung. Komunikasi dalam pendidikan dapat mempengaruhi pencapaian mutu pendidikan. Proses belajar mengajar tidak lepas dari komunikasi pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk sanggup melakukan komunikasi dan memahami ilmu serta prinsip komunikasi yang efektif dalam pendidikan.

2.4 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Menurut Bachri (2010) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu-individu yang memiliki karakteristik berbeda dari individu lain yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Bachri (2010) juga mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat, sehingga mengalami hambatan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan.

Jenis - jenis Anak Berkebutuhan Khusus dibagi menjadi beberapa golongan oleh Mangunsong (dalam Rahmawati, 2017) di antara lain : tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, *cerebral palsy*, *autism*, anak berbakat (*gifted*), *rett's disorder*, *asperger*, lamban belajar (*slow learner*), dan ADHD. Menurut Wardani, dkk (2014) jenis kelainan yang dialami oleh ABK dapat dikelompokkan berdasarkan bidang yang mengalami kelainan dan dapat pula berdasarkan arah kelainan tersebut contohnya, yaitu :

- a. Berdasarkan hambatan sensorik indera seperti : Anak berkesulitan belajar, Anak gangguan komunikasi, Anak kelainan perilaku, dan Anak kelainan ganda.
- b. Berdasarkan arah kelainan dibawah kelainan normal atau anak berbakat : Tunanetra, Tunarungu, Gangguan komunikasi, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, dan Tunaga

2.4.1 Tuna Rungu

Seseorang yang mengalami gangguan atau tidak dapat mendengar disebut sebagai tunarungu, dengan klasifikasi yang ringan sampai yang berat sekali dan masuk kedalam kelompok tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Orang yang tuli adalah orang yang mengalami tidak dapat mendengar (>70 dB) yang berakibat kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya sehingga ia tidak dapat memahami apa yang dikatakan oleh orang lain baik dengan memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar. Hallahan & Kauffman (2006), memberikan pernyataan bahwa orang yang tuli (*a deaf person*) adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami kesulitan dalam menerima informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Tunarungu mempunyai klasifikasi sebagai berikut :

- a. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, ketunarunguan dapat diklasifikasikan antara lain : tunarungu ringan (*Mild Hearing Loss*), tunarungu sedang (*Moderate Hearing Loss*), tunarungu agak berat (*Moderately Severe Hearing Loss*), tunarungu berat (*Severe Hearing Loss*), tunarungu berat sekali.
- b. Berdasarkan saat terjadinya, ketunarunguan dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: ketunarunguan prabahasa (*Prelingual Deafness*) dan ketunarunguan pasca bahasa (*Post Lingual Deafness*)
- c. Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, ketunarunguan dapat diklasifikasikan antara lain: tunarungu tipe konduktif (kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga luar, tengah, dan dalam), tunarungu tipe sensorineural (kerusakan yang terjadi pada syaraf pendengaran)
- d. Berdasarkan etimologi atau asal usulnya ketunarunguan diklasifikasikan menjadi: tunarungu endogen dan tunarungu eksogen

Penyandang tunarungu kerap kali memiliki masalah komunikasi. Keterbatasannya untuk berkomunikasi berdampak luas, baik dalam segi keterampilan bahasa, membaca, menulis, maupun penyesuaian sosial serta prestasi akademiknya. Anak penyandang disabilitas ini memerlukan pendampingan dan Pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan yang layak. Kesulitan mendengar menjadi hambatan utama bagi anak penyandang tunarungu, sehingga pembentukan bahasa sebagai salah satu cara berkomunikasi menjadi terhambat. Dengan ketidakmampuan berbahasa, khususnya secara verbal, ia pun akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran dan gagasan, kebutuhan dan kehendaknya kepada orang lain. Hambatan ini seringkali membuat anak frustrasi, dan terisolir dari lingkungan sosialnya. Menurut Telford dan Sawrey, karakteristik ketunarunguan tampak dari simtom-simtom seperti :

- a. Ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifatnya kronis
- b. Kegagalan merespon apabila diajak berbicara
- c. Terlambat berbicara atau melakukan kesalahan artikulasi
- d. Mengalami keterbelakangan di sekolah.

Tuna rungu tidak termasuk dalam cacat mental. Faktor perkembangan kepribadian yang penting ialah apa yang dipikirkan oleh orang cacat itu sendiri mengenai situasinya, dan apa yang dipikirkan serta dirasakannya mengenai cacat tersebut sebagian besar merupakan cerminan dari apa yang dipikirkan orang-orang lain. Sikap orang normal tidak jarang berpandangan negatif terhadap penyandang disabilitas, maka tidak mengherankan jika emosi orang yang tuna rungu kurang stabil jika dibandingkan dengan yang bukan penyandang tuna rungu

2.5 Akomodasi Komunikasi

Teori Akomodasi Komunikasi mempelajari bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi lawan bicara kita. Asumsi dasar dari teori ini adalah bagaimana persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan, cara dimana kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan, bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok, dan akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Teori ini dikemukakan oleh Howard Giles dan koleganya, berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Hal ini didasarkan pada observasi bahwa komunikator sering kelihatan menirukan perilaku satu sama lain. Teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model “mobilitas aksentuasi” yang didasarkan pada berbagai aksentuasi yang dapat didengar dalam situasi wawancara.

Inti dari teori akomodasi ini adalah adaptasi. Bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain (West Richard & Tunner Liynn H, 2007, 217).

Dalam strategi komunikasi dengan siswa disabilitas tentunya dibutuhkan keterampilan adaptasi komunikasi guru terhadap siswa nya untuk mencapai keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar atau KBM. Proses adaptasi dalam interaksi komunikasi ini berkaitan dengan pandangan Giles pada teori akomodasi komunikasi. Inti dari teori ini adalah adaptasi yang dibalut dengan tiga situasi, yaitu kesamaan, perbedaan dan konflik. Secara lebih spesifik, West Richard & Tunner Liynn H (2007) menjelaskan akomodasi memiliki tiga cara yang dapat diterapkan untuk mengakomodasi yaitu :

- a. Konvergensi adalah penyesuaian diri dengan penerima pesan untuk membangun pengertian secara bersama diantara pelaku komunikasi. Apabila konvergensi yang dilakukan sudah baik, maka konvergensi dapat memperbaiki dialog dan dapat menghasilkan respons yang positif. Begitupun sebaliknya, apabila persepsi konvergensi yang dihasilkan itu tidak baik/buruk. Maka dapat berakibat buruk dalam percakapan dan mengakibatkan respons yang negatif. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bertumpu pada persepsi mereka mengenai pembicaraan atau perilaku orang lain Selain persepsi yang dihasilkan dari komunikasi terhadap orang lain, konvergensi pun didasarkan pada ketertarikan. Biasanya, para komunikator ini saling tertarik maka mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan mereka. Ketertarikan dalam istilah yang luas dan juga mencakup beberapa karakteristik seperti charisma, kredibilitas dsb.

- b. Divergensi perbedaan sebagai identitas diri yaitu usaha untuk menunjukkan perbedaan yang ada saat berkomunikasi secara verbal maupun non verbal tanpa kekhawatiran. Dalam akomodasi, terdapat proses dimana satu atau dua dari dua komunikator untuk mengakomodasi komunikasi diantara mereka. Strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan masing-masing komunikator baik dalam segi verbal maupun nonverbal ini disebut Divergensi. Divergensi berbeda dengan konvergensi. Apabila konvergensi adalah strategi bagaimana dia dapat beradaptasi dengan orang lain. Divergensi adalah ketika dimana tidak adanya usaha dari para pembicara untuk menunjukkan persamaan diantara mereka. Atau tidak ada kekhawatiran apabila mereka tidak mengakomodasi satu sama lain.

Tetapi, perlu adanya perhatian bahwa, divergensi bukanlah dalam pengertian bahwa tidak adanya kepedulian ataupun respons terhadap komunikator lain. Melainkan, mereka memutuskan untuk mendisosiasikan diri mereka terhadap komunikator lain dengan alasan-alasan tertentu. Beberapa alasan pun bervariasi, apabila dari komunitas budaya maka mereka beralasan ingin mempertahankan identitas sosial, kebanggaan budaya ataupun keunikannya. Adapun yang kedua, mereka melakukan divergensi karena alasan kekuasaan dan juga perbedaan peranan dalam percakapan. Kemudian yang terakhir ini adalah alasan yang jarang digunakan, ialah apabila lawan bicara adalah orang yang tidak diinginkan oleh komunikator. Karena dianggap ada sikap-sikap yang tidak menyenangkan ataupun berpenampilan buruk.

- c. Akomodasi berlebihan yaitu apabila pembuat pesan mengakomodasi penerima yang dapat dimaknai sebagai perilaku menyinggung bagi penerima. Menurut Giles tahap ini sering memunculkan konflik dan mispersepsi.

Teori akomodasi komunikasi merupakan pisau analisis untuk mengkaji perubahan yang dilakukan seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai ruang dan waktu termasuk perubahan bahasa, gaya ucapan, nada ucapan, kecepatan dan sebagainya, teori ini pertama kali dicetuskan dengan nama *speech accommodation theory* (1987) yang kemudian dikembangkan menjadi *communication accommodation theory* (Dainton 2019). Teori akomodasi komunikasi dapat menjadi pijakan untuk memahami bagaimana seseorang merubah perilaku komunikasi saat berinteraksi dengan orang lain termasuk alasan mengapa seseorang merubah perilaku komunikasinya. Orang akan cenderung menghargai konvergensi yang dilakukan secara tepat, bermaksud baik dan sesuai dengan situasi yang ada, namun orang tidak suka atau bahkan tersinggung jika konvergensi itu tidak dilakukan secara patut (Morrison, 2009 : 135).

Teori akomodasi komunikasi termasuk teori yang paling penting dalam kita mempelajari teori komunikasi. Teori akomodasi komunikasi mempelajari bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi lawan bicara kita. Asumsi dasar dari teori ini adalah bagaimana persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan, cara dimana kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan, Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok, dan Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

2.5.1 Fungsi Teori Akomodasi Komunikasi

Teori akomodasi komunikasi telah memberikan banyak sekali pencerahan komunikasi seperti dapat menunjukkan kepada kita bahwa mengapa percakapan begitu rumit, mengapa seseorang melakukan adaptasi dengan orang lain dalam interaksi mereka, dan mengapa orang mengabaikan strategi dalam beradaptasi. Teori ini telah memelopori bagaimana kita memahami dengan baik budaya dan keberagaman yang ada disekeliling kita. Akomodasi komunikasi sendiri memiliki beberapa fungsi yaitu :

a. Fungsi Menjelaskan

Teori ini menjelaskan tentang kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain.

b. Fungsi Meramalkan

Teori ini meramalkan bahwa seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain.

c. Fungsi Memberikan Pandangan

Teori akomodasi komunikasi menurut pandangan Howard Giles dan koleganya, berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Hal ini didasarkan pada observasi bahwa komunikator sering kelihatan menirukan perilaku satu sama lain.

d. Fungsi Memberikan Strategi

Teori akomodasi komunikasi memberikan strategi tentang konflik yang rasional meskipun mengakui adanya konflik antara komunikator. Teori ini telah mengabaikan kemungkinan sisi gelap dari komunikasi. Misalnya, bagaimana ketika seseorang terlibat dalam konflik dengan orang yang tidak memiliki akal sehat, maka teori ini tidak bisa digunakan

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian adalah kegiatan untuk mencari, mencatat, menganalisis serta menyusun laporan hasil (Saputra, 2013). Secara umum penelitian dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan permasalahan yang ada (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Metodologi penelitian adalah sistem tata cara yang digunakan dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah dan ilmu (Suryana, 2010). Dalam hal ini tujuan yang akan dicapai dalam suatu penelitian.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Straus dan Corbin (2008) merinci bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Creswell (1998) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut Nasution, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menjabarkan bagaimana strategi komunikasi dilakukan oleh para guru di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Pringsewu.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah berfokus pada Akomodasi Komunikasi pengajar Sekolah Dasar Luar Biasa Kecamatan Pringsewu dalam melakukan kegiatan belajar mengajar menjadi efektif karena akomodasi komunikasi yang tepat. Akomodasi komunikasi guru Sekolah Dasar Luar Biasa Kecamatan Pringsewu di amati dengan melakukan pembedahan makna secara visual pengamatan dan wawancara langsung kepada para pengajar. Setiap komponen dari Akomodasi komunikasi akan dijabarkan dan di bedah satu persatu.

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data penelitian yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang berasal dari sumber asli dan didapatkan secara langsung. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil dari observasi dan pengumpulan data yang dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu. Secara khusus data primer dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu yang telah mengajar minimal satu tahun dan Siswa Tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang berasal dari media perantara atau tidak langsung. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa studi pustaka dari referensi buku, jurnal, dan artikel lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara adalah peneliti melakukan wawancara kepada guru Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLBN) Kabupaten Pringsewu. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tentang hambatan komunikasi siswa kepada guru sehingga strategi komunikasi dan akomodasi komunikasi terjadi pada Kegiatan Belajar Mengajar atau KBM.

2. Observasi

Untuk mengumpulkan data peneliti melakukan observasi langsung di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Langsung. Peneliti mengamati dan berinteraksi secara langsung kepada pengajar dan siswa Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi ini dilakukan dengan mengambil sebagian foto tentang Kegiatan Belajar Mengajar atau KBM serta beberapa bagian dari Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu.

4. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data studi pustaka ini yaitu bersumber dari buku, jurnal, dan artikel lainnya yang berkaitan dengan penelitian tentang komunikasi non verbal, psikologi komunikasi, strategi komunikasi dan tentang anak berkebutuhan khusus.

3.5 Informan Kunci Wawancara

3.5.1 Penentuan Informan

Menurut Sugiyono (2018) menjelaskan tentang sumber informasi dalam penelitian kualitatif adalah informan atau narasumber yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dan mampu menyampaikan informasi sesuai situasi dan kondisi latar penelitian.

Pada penelitian ini penentuan informan dipilih secara purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan.

Dalam penelitian ini terdapat key informan guru dengan beberapa kriteria yaitu:

- a. Guru Sekolah Dasar Luar Biasa dengan minimal mengajar lebih dari dua tahun
- b. Pernah mengajar dan berhadapan langsung dengan siswa berkebutuhan khusus Tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu
- c. Mampu berkomunikasi dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu

3.5.2 Identitas Informan

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2012:54). Peneliti sajikan informan penelitian yang akan peneliti sajikan menggunakan tabel di bawah sebagai berikut.

Tabel 2 Latar Belakang Informan

NO	Nama Informan	Kode Informan	Pendidikan Terakhir	Lama Mengajar	Sertifikasi Mengajar Berkebutuhan Khusus
1	Lestari Galuh Putri, S.Pd	LG	S1	8 Tahun	YA
2	Paniar Wulandari, S.Pd	PW	S1	5 Tahun	YA
3	Hartini Desian, S.Pd	HD	S1	7 Tahun	YA
4	Bambang Irawan, M.Pd.	BI	S2	10 Tahun	YA

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis). Analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

1. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami.

Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data untuk memilih data yang relevan dan bermakna serta memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan sekaligus menyusun secara sistematis dan menguraikan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan

3. Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Sejak awal penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul.

Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian. Kesimpulan-kesimpulan itu harus diklasifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Data yang ada kemudian disatukan ke dalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan kategori kategori dengan berpegang pada prinsip holistik dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan. Data mengenai informasi yang dirasakan sama disatukan ke dalam satu kategori, sehingga memungkinkan untuk timbulnya kategori baru dari kategori yang sudah ada

3.7 Uji Keabsahan Data

Moleong, 2007:320 menjelaskan bahwa keabsahan data sangatlah penting bagi peneliti kualitatif, karena yang pertama dengan keabsahan data peneliti kualitatif dapat melakukan penyanggahan balik kepada pihak yang menuduhkan bahwa. Pada data penelitian kualitatif terdapat kecurangan data. Uji keabsahan data mencakup uji kredibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi), dan uji konfirmabilitas (objektivitas).

Dalam penelitian kualitatif ini memakai teknik, yaitu:

a. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan. Kemudian dilakukan cross check agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal. Peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung di lokasi dengan informan penelitian dalam menggali informasi untuk memperoleh data dengan berbagai sudut pandang.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Akomodasi komunikasi adalah bagian mutlak dari sebuah strategi komunikasi. Pada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu kedua hal ini selalu terlaksana dengan beriringan dan saling melengkapi satu sama lain untuk menyampaikan komunikasi dan mata pelajaran dengan efektif kepada siswa. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi guru terlaksana dengan baik dan sistematis. Guru akan melakukan penelitian atau pencarian fakta sebagai tahap awal strategi komunikasi. Pada tahap ini hambatan-hambatan komunikasi akan terungkap karena siswa akan dihadapkan dengan asesmen atau test yang akan memberikan indikator kemampuan komunikasinya, orang tua siswa juga di libatkan dalam proses ini untuk memberikan informasi komunikasi siswa saat sedang dirumah kepada guru. Hambatan komunikasi siswa yang umum terjadi adalah komunikasi non verbal atau bahasa isyarat yang belum fasih sehingga terjadi perbedaan bahasa antara guru dan siswa, perkembangan vocal komunikasi siswa, gangguan lingkungan seperti ada hal-hal yang mengalihkan fokus siswa, dan hambatan komunikasi yang berasal dari media komunikasi seperti proyektor. Pada tahap kedua yaitu perencanaan adalah tahap dimana guru menyusun strategi komunikasinya yang tertuang dalam RPP Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Pada tahap ketiga yaitu pelaksanaan adalah rencana strategi komunikasi dan RPP nya untuk diterapkan di dalam kelas, pada tahap ini guru mengerahkan segenap kemampuan mengajar dan berkomunikasi untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan akomodasi komunikasi. Setelah tahap ketiga terlaksana maka tahap keempat adalah evaluasi dengan memberikan ujian dan penilaian kepada siswa untuk mengukur sejauh mana siswa mampu menerima informasi tersebut dan sejauh mana strategi komunikasi guru berhasil dalam menyampaikan informasi pembelajaran kepada siswa. Tahap terakhir dari strategi komunikasi adalah pelaporan dan Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu memberikan pelaporan secara tertulis dalam rapor siswa serta memberikan pelaporan secara lisan kepada orang tua siswa Ketika akhir semester telah usai.

2. Akomodasi komunikasi terus terjadi dan terus dilaksanakan oleh guru Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu dalam memberikan materi pelajaran di dalam kelas. Akomodasi komunikasi yang paling sering digunakan oleh guru adalah akomodasi komunikasi konvergensi dimana guru akan berusaha menyesuaikan dirinya kepada siswa agar materi pelajaran dan komunikasi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa. Akomodasi komunikasi divergensi dianggap sebagai akomodasi komunikasi yang akan muncul dengan sendirinya Ketika guru berusaha untuk terus memakai Bahasa isyarat BISINDO dan SIBI dan murid bertahan menggunakan Bahasa isyarat yang ia pelajari dari orang disekitarnya sehingga akomodasi komunikasi divergensi terjadi untuk memberi kesempatan guru dalam meluruskan dan mengajarkan Bahasa isyarat resmi seperti BISINDO dan SIBI serta memberikan kesempatan guru dan murid untuk saling memahami kosa kata isyarat yang baru untuk terjalinnya hubungan emosional antara guru dan siswa.

Akomodasi komunikasi berlebihan jarang sekali terjadi pada saat Kegiatan Belajar Mengajar atau KBM karena guru memiliki Batasan dalam meniru perilaku komunikasi siswa sehingga siswa tidak merasa terganggu oleh akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh guru, selain itu siswa Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu juga memiliki sifat yang terbuka sehingga siswa menerima Ketika guru mengoreksi kosa kata siswa yang salah.

Fungsi-fungsi akomodasi komunikasi memberikan dampak yang besar kepada Kegiatan Belajar Mengajar atau KBM di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu. Dalam akomodasi komunikasi di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu memiliki empat fungsi diantaranya adalah:

- a. Fungsi menjelaskan: akomodasi komunikasi membuat guru mampu menyesuaikan komunikasinya dengan siswa walaupun terdapat perbedaan komunikasi di antara guru dan murid. Kegiatan akomodasi komunikasi membuat maksud dan komunikasi guru dan murid akan semakin jelas pengartiannya.
- b. Fungsi meramalkan: Ketika guru melakukan akomodasi komunikasi guru akan marmalkan strategi dan akomodasi komunikasinya akan efektif atau tidak dan guru akan mencoba meramalkan bagaimana respon siswa ketika sedang dilakukannya akomodasi komunikasi di dalam pembelajaran kelas.
- c. Fungsi memberikan pandangan : dalam kegiatan belajar mengajar guru dan siswa akan saling melakukan akomodasi komunikasi sehingga akan saling menyesuaikan dan meniru satu sama lain. Fenomena tersebut membuat kedua belah pihak saling mengerti interpersonal satu sama lain sehingga akan memberikan sudut pandang terhadap masing masing pelaku komunikasi yaitu guru dan siswa.

- d. Fungsi memberikan strategi : akomodasi komunikasi telah banyak sekali membantu dan memberikan manfaat kepada guru dan Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu. Kemampuan guru dalam melakukan akomodasi komunikasi membuat materi pelajaran mampu tersampaikan dengan baik kepada siswa tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu.
3. Hambatan komunikasi yang terjadi pada siswa tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu adalah :
 - a. Hambatan Personal yang berasal dari kondisi siswa tersebut sendiri dengan pemecahan masalah hambatan komunikasi dengan penerapannya Bahasa isyarat BISINDO dan SIBI pada guru dan siswa.
 - b. Hambatan komunikasi kultural dan budaya yaitu hambatan yang disebabkan oleh latar belakang dan budaya yang berbeda. Hambatan komunikasi ini akan terselesaikan dengan akomodasi komunikasi yang akan menimbulkan sikap saling mengerti satu sama lain dan menggunakan Bahasa isyarat BISINDO dan SIBI sebagai Bahasa isyarat utama.
 - c. Hambatan fisik adalah gangguan komunikasi yang berupa fisik yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Hambatan komunikasi ini akan terselesaikan dengan diperbaikinya media komunikasi untuk semakin lengkap seperti media pembelajaran papan tulis, layar proyektor dan sebagainya.

- d. Hambatan lingkungan adalah faktor yang mempengaruhi proses komunikasi yang mengakibatkan pesan dari komunikator atau guru mengalami rintangan yang dipicu oleh faktor lingkungan atau situasi dimana komunikasi tersebut terjadi. Hambatan lingkungan ini akan terselesaikan jika akomodasi komunikasi yang diberikan oleh guru berhasil sehingga guru memiliki kendali penuh untuk menertibkan siswa, namun hambatan komunikasi ini adalah hambatan komunikasi yang paling sulit untuk di jaga agar tetap terkendali.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

- a. Peneliti menyarankan kepada guru-guru Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kemampuan dan kecakapan akomodasi komunikasi guru agar kualitas pembelajaran sekolah tetap menjadi yang terbaik
- b. Peneliti memberikan saran guru dan orang tua siswa agar terus berkolaborasi dalam mendidik siswa dengan bantuan asesmen dan akomodasi diharapkan menjadi metode pembelajaran yang tepat kepada siswa dan anak
- c. Peneliti menyarankan kepada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu untuk menambah jumlah guru yang mengajar agar semua siswa dapat terakomodasi dengan baik
- d. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan dampak positif kepada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pringsewu, studi ilmu komunikasi khususnya akomodasi komunikasi dan komunikasi Pendidikan, serta seluruh sahabat tunarungu dan seluruh berkebutuhan khusus di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Badan Pusat Statistik. 2022. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2022*. Bandar Lampung : Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung

Badan Pusat Statistik. 2023. *Kabupaten Pringsewu dalam Angka 2023*. Pringsewu : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu

Cangara Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.

Ersyad, Firdaus Azwar. 2022. *Semiotika Komunikasi perspektif Charles Sanders Peirce*. Yogyakarta : CV. Mitra Cendekia Media.

Hallahan, D.P. Kauffman, J.M. 2006. *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 10th ed*. USA: Pearson.

Irawan,S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Bandung. Remaja Rosdakarya

Kristiana F Ika, Abdul. 2016. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang : Undip Press.

Laksana,M.W . 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : : CV Pustaka Setia.

Miftakhul Jannah, Darmawanti. 2004. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.

Morrisan dan Andy Corry Wardahny. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Muhadjir, N. 2006. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nirbita, Widyaningrum Banti. 2022. *Komunikasi Pendidikan*. Madiun : PT Media Cendikia
- Onong Uchjana Effendy. 2015. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rusady Ruslan. 2000. *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Semiawan, C. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta : Grasindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsiwi. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : CV Prima Print
- West Richard dan Tunner Lynn H. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. New York. McGraw-Hill
- Yulaswati, Vivi. 2021. *Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosio-Ekonomi dan Yuridis*. Jakarta: Staf Ahli Menteri Bidang Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan, Kementerian PPN/Bappenas.

Jurnal :

- Alfian. (2013). Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Edu-Bio*, 4(4)
- Darma,I. P, & Rusyidi, B. 2015. *Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227.

- Erawati Leli Ika, Sudjarwo. dkk. 2016. *Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif*. Jurnal studi sosial Vol 4, No1.
- Gusti Sabdo Notonegoro. 2021. *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran Vol. 7, No. 3, 532-535
- Inah Nur Ety. 2013. *Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan*. . Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 1, 180-187.
- Mahadi Ujang. 2021. *Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)*. JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari Volume 2, Nomor 2, 84-87.
- Muhammad Aidil Aqsar. 2018. *Komunikasi Dalam Pendidikan*. . Volume III No. 2, 700-701
- Nofiaturrahmah, Fifi. 2018. *Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*. Jurnal Quality Volume 6, Nomor 1, 2018: 1-15.
- Nurdiana P.E Elsa, Gucci C Yolla, dkk. 2020. *Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendetang*. Jurnal Komunikasi Global, 9(2).
- Pamungkas R Eqviesta, Husna Ul Difa, dkk. *Strategi Pembelajaran Guru PAI bagi Tunawicara*. Jurnal Penelitian Guru Indonesia Volume 2, Nomor 6
- Rahardaya Kusuma Astrid, & Irwansyah. 2021. *Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Proses Pembelajaran Secara Daring Selama Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi Vol. 5, No. 1.
- Sari O.P Nadila, & Rahardjo Turnomo. 2019. *Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang)*. Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, Vol 7, No 4.
- Sugiono, Ilhamuddin, dkk. 2014. *Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance*. 1 Indonesia Journal of Disability Studies 20, 21.

Suheri. 2019. *Akomodasi Komunikasi*. Jurnal Network Media Vol: 2 No. 1.

Swasti Maharani, Nurhayati Yuni, dkk. 2018. *Pelatihan Bisol bagi Penyandang Tunarungu dan Tunawicara di SLB PSM Takeran sebagai Bekal Berwirausaha*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, vol 3, No 2, Maret 2018.

Skripsi :

Alif Rizki Maulana. 2020. *Strategi Komunikasi Pengasuh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Disabilitas Daksa di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten*. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Andryanti Fitriya. 2020. *Strategi Komunikasi Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di SLB Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan*. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Medan Area.

Anis Nur Fitriani. 2017. *Strategi Komunikasi Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama di SD Islam Terpadu Al-kahfi Ciracas Jakarta Timur*. Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Estina, Selly. 2020. *Strategi Komunikasi Guru terhadap Siswa Penyandang Disabilitas Mental (Studi Deskriptif Kualitatif Mengatasi Hambatan Komunikasi Dalam Proses Interaksi Pembelajaran Guru Dan Siswa Penyandang Disabilitas Mental di SLB Damayanti Sleman, Yogyakarta)*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Putri, Fatiriana. 2022. *Strategi Komunikasi Pembelajaran Murid Special Needs Autism Disorder Pada Pendidikan Inklusi Cikal Selama Pandemi Covid 19*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Ritonga, Fadillah Musryid. 2017. *Penggunaan Bahasa Verbal dan Non Verbal pada Pengurangan Ketidakpastian dalam Berkomunikasi (Studi Korelasional Antara Penggunaan Bahasa Verbal dan Non Verbal pada Pengurangan Ketidakpastian dalam Berkomunikasi pada Atlet Pelajar di Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar Sumatera Utara). Universitas Sumatera Utara. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.*

Internet :

<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf> (diakses 17 Maret 2023)

http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_3E73984D-07CD-40C7-9E81-3809CBC4081F_.pdf (diakses 17 Maret 2023)

<https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandangdisabilitas#:~:text=Berdasarkan%20UU%20No.%208%20tahun,juta%20atau%20sekitar%201%20ima%20persen.> (diakses 17 Maret 2023)